



Analisis Produk Domestik Regional Bruto Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur

Silvia Karenina¹, Muchtolifah² & Sishadiyati³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Jawa Timur

Article Infotration

Article history:

Received 25 Agustus 2021;

Received in revised form 29

September 2021; Available online

29 Januari 2021

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the effect of investment, HDI, labor, and inflation on gross regional domestic product (PDRB) in districts/cities incorporated in the Gerbangkertosusila area. Observation data was obtained from BPS East Java Province and East Java Provincial Investment Office with time series 2010-2019. Data analysis methods use multiple linear regressions. The result is known that in all districts / cities free variables consisting of investment, HDI, labor, and inflation together have a positive influence on the bound variable, namely PDRB. Keywords: investment, HDI, labor, inflation, GRD. The investment variables of Mojokerto Regency and Surabaya City have a positive and significant effect on the PDRB. Lamongan Regency investment variables have a negative and significant effect on the PDRB, investment variables in other districts / cities do not have a significant effect on the PDRB. IPM variables in all districts / cities have a positive and significant effect on PDRB. Lamongan Regency labor variables have a negative and significant effect on PDRB, while labor variables in other districts / cities do not have a significant effect on PDRB. Inflation variables have a significant influence on the PDRB of Surabaya City.

Keywords: Gross Regional Domestic product, Human Development Index, Inflation, Investment, Labor

Tujuan studi ini adalah mengetahui efek dari investasi, IPM, tenaga kerja, dan inflasi terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di kabupaten/kota yang tergabung kawasan Gerbangkertosusila. Data observasi diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur dan Dinas Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur dengan time series 2010-2019. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasilnya diketahui bahwa pada seluruh kabupaten/kota variabel bebas yang terdiri dari investasi, IPM, tenaga kerja, dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat, yaitu PDRB. Variabel investasi Kabupaten Mojokerto dan Kota Surabaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Variabel investasi Kabupaten Lamongan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, variabel investasi pada kabupaten/kota lain tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Variabel IPM pada seluruh kabupaten/kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Variabel tenaga kerja Kabupaten Lamongan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan variabel tenaga kerja pada kabupaten/kota lain tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB Kota Surabaya.

Kata kunci: Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Investasi, Tenaga Kerja

PENDAHULUAN

Penggambaran suatu kondisi ekonomi pada region tertentu bisa dinilai dari pertumbuhan dari ekonomi suatu negara (Umayanti & Made Suyana Utama, 2019). Adanya pertumbuhan nilai ekonomi dapat menilai apakah sebuah negara berhasil mensukseskan pertumbuhan ekonominya (Sembiring & Sasongko, 2019).

Parameter dalam menilai pertumbuhan nilai ekonomi ialah dengan nilai pendapatan kotor suatu daerah (PDRB) berada pada angka negatif atau positif. PDRB dapat dijadikan tolak ukur bagaimana pertumbuhan perekonomian suatu daerah (Nujum & Rahman, 2019). Menurut Karya & Syamsudin (dalam Ningsih & Sari, 2018) nilai PDRB dapat menunjukkan bahwa daerah tersebut

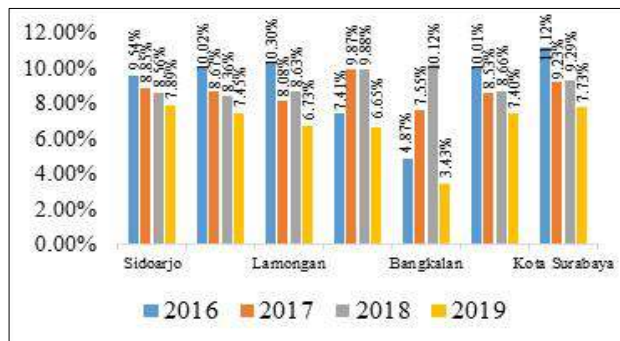
Author Correspondence:

E-mail: ¹7011010085@student.unjati.ac.id, ³ratihshadiyati@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i1.317>

apakah mengalami kenaikan kegiatan ataupun aktivitas ekonomi atau tidak.

Penelitian ini akan berfokus pada kawasan Gerbangkertosusila. Kawasan tersebut merupakan salah satu satuan wilayah pembangunan (SWP). Kawasan ini terletak di di provinsi Jawa Timur yang diantaranya Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan. Wilayah Gerbangkertosusila merupakan daerah yang nilai ekonominya lebih maju di Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dibentuk sebagai upaya pemerataan pembangunan antar daerah (Darmanto and Hanida, 2018).



Sumber: BPS Jawa Timur

Gambar 1. PDRB Gerbangkertosusila (Persen)

Dapat terlihat pada Gambar 1, setiap tahunnya PDRB pada tahun 2014-2019 di kota/kabupaten dalam kawasan Gerbangkertosusila cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan Kota Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi memiliki nilai PDRB tertinggi. Hal ini sesuai dengan teori tempat pusat, wilayah pusat akan memberikan pengaruh terhadap daerah sekitarnya (Wansaga, Tondobala, & Wuisang, 2020).

Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan PDRB ini adalah adanya modal dan tenaga kerja (Widayati, Laut, & Destiningsih, 2019). Pernyataan tersebut ditunjang pernyataan dari Adam Smith tentang teori fungsi produksi yang menyatakan jika pendapatan akan dinaikkan, ia membutuhkan kenaikan tenaga kerja dan modal. Tenaga kerja adalah salah satu bagian dari faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi (Taufik, Permas, Utami, & Harahap, 2018). Semakin naiknya jumlah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu yang ada maka kapasitas hasil produksi akan naik (Buana, Saragih, & Aritonang, 2018). Pernyataan yang sama terdapat dalam riset yang dilakukan

oleh (Maisaroh & Risyanto, 2018) dan (Mulyasari, 2018) yang membuktikan jika tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap PDRB.

Penanaman modal atau investasi sendiri merupakan salah satu komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi (Akhsan, 2018). Menurut Dornbusch dan Fischer, Investasi adalah biaya yang difokuskan untuk menambah/menjaga komoditas modal diantaranya ada pabrik, produk tahan lama, dan mesin untuk proses produksi. Pertambahan material modal yang merupakan imbas dari investasi nantinya akan meningkatkan kapasitas produksi suatu perusahaan di masa depan, akibatnya akan terjadi pertambahan terhadap kebutuhan akan tenaga kerja yang terserap (Mahrizza & B. Amar, 2019). Kondisi inilah yang mendukung pemerintah untuk meningkatkan fasilitas-fasilitas yang ada sehingga para investor tertarik menanamkan modalnya sebagai akibat dari kemudahan akses fasilitas tersebut. (Sudirman & Alhudhori, 2018) Peningkatan jumlah investasi akan mempengaruhi kapasitas produksi suatu perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai output dan nilai tambah (Bhegawati, 2019). Namun, investasi dalam jumlah yang sangat besar sebisa mungkin dihindari karena bentuk aliran dana yang terlalu besar (*capital inflow*) akan menyebabkan ketidakseimbangan pasar akibat tidak seimbangnya jumlah uang yang beredar sehingga cenderung terjadi inflasi (Nujum & Rahman, 2019).

Kualitas yang dimiliki oleh sumber daya manusia menentukan daya saing produktivitas yang dikeluarkan (Mulyasari, 2018). Semakin tinggi kualitas SDM yang ada, maka keahlian dan pengetahuan yang dimiliki pun akan meningkat sehingga secara alami mendorong peningkatan produktivitas kerja (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Pengukuran tingkat derajat SDM bisa menggunakan indeks kesuksesan pembangunan, yang disebut indeks pembangunan manusia (IPM) (Prihastuti, 2018). IPM sendiri merupakan ukuran keberhasilan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Lamatenggo, Walewangko, & Layuck, 2019). Meskipun tidak mengukur seluruh dimensi dari pembangunan manusia, namun IPM dinilai sudah mumpuni dalam mengukur dimensi tersebut melalui tiga indikator, yaitu pendidikan, ekonomi, dan kesehatan (Arfiyansyah, 2018).

Sebuah daerah dikatakan ketika masyarakatnya memiliki pengetahuan yang tinggi, Kekayaan alam yang dimanfaatkan dan dikembangkan oleh tenaga yang berkualitas akan menghasilkan output yang berkualitas tinggi yang kemudian mempunyai andil dalam mendorong pembangunan daerah (Kristina, 2017). Peningkatan IPM sendiri tidak hanya semata meningkatkan factor ekonomi saja, melainkan perlu adanya peningkatan pembangunan pada segala aspek sehingga pembangunan yang ada dapat merata (Diba, Fathorrazi, & S, 2018).

Selain melakukan upaya-upaya di atas, terdapat hal lain yang harus diperhatikan oleh pemerintah Indonesia yaitu masalah inflasi (Larasati & Sulasmiyati, 2018). Pemerintah selalu menjaga agar tingkat inflasi selalu stabil karena inflasi yang sangat rendah juga mempengaruhi kegiatan perekonomian yang menurun sebagai akibat dari harga dan produksi yang menurun (Maulina et al., 2018).

Seiring dengan ekonomi yang bertumbuh, tingkat orang tidak bekerja, kemelatan, dan impor dan ekspor, inflasi adalah salah satu indikator analisis ekonomi yang paling penting (Daniel, 2018). Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan atau penurunan hasil output dikarenakan dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan upah baru terjadi ketika telah terjadi kenaikan harga barang sehingga keuntungan perusahaan akan meningkat dan menggalakkan adanya investasi sehingga terciptanya kesempatan kerja yang baru (Ronaldo, 2019).

Inflasi mempengaruhi keputusan-keputusan ekonomi seperti investasi, konsumsi, dan penetapan harga dan upah, maka dari itu inflasi mempengaruhi perekonomian secara langsung maupun tidak langsung (Pramesti & Yasa, 2019). Namun, inflasi yang terjadi secara jangka panjang tidak baik pada perekonomian karena harga barang domestik akan lebih mahal daripada harga barang import. Inflasi yang nilainya melebihi sepuluh persen akan berdampak negatif pada perekonomian (Yulianti & Khairuna, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui perbedaan tingkat kenaikan PDRB sebagai indicator pertumbuhan ekonomi pada setiap wilayah yang tergabung di kawasan Gerbangkertosusila disebabkan oleh beberapa faktor seperti investasi, indeks pembangunan

manusia, tenaga kerja, dan inflasi. Demikian tujuan dari studi ini untuk mengetahui pengaruh investasi, IPM, tenaga kerja, dan inflasi terhadap PDRB di kawasan Gerbangkertosusila.

KAJIAN PUSTAKA

a. Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah hasil penjumlahan dari nilai tambah bruto (*Gross Value Added*) yang berasal dari seluruh sektor perekonomian suatu daerah (Santi, Jumiarti, & Muslihatinningsih, 2019). PDRB merupakan salah satu tolak ukur yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu region dengan melihat sektor yang menyebabkan perubahan ekonomi (Parahita, Rahajuni, & Windhani, 2018).

Dalam teori Keynesian, focus dari pertumbuhan ekonomi adalah keaktifan penggunaan dari kebijakan pemerintah dalam mengelola permintaan agregat atau pencegahan terhadap resesi ekonomi. Kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan pengawasan langsung merupakan kebijakan yang secara aktif digunakan dalam pengelolaan tersebut. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan *Value Add* barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, lalu PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan *Value Add* dari barang dan jasa yang dihitung menggunakan tahun dasar (Hartono, Busari, & Awaluddin, 2018).

b. Investasi

Investasi menurut Dornbusch dan Fischer adalah biaya yang difokuskan untuk menambah/menjaga komoditas modal diantaranya ada pabrik, produk tahan lama, dan mesin untuk proses produksi atau dapat diartikan sebagai pembelian barang produksi untuk meningkatkan hasil produksi di masa depan (Menajang, 2019).

Menurut pandangan Keynes, tinggi rendahnya tingkat suku bunga tidak mempengaruhi besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga namun dipengaruhi oleh penerimaan yang didapat rumah tangga. Artinya jika tingkat pendapatan rumah tangga semakin besar maka tingkat tabungan semakin besar dan sebaliknya.

Dalam pandangan Keynes, besar kecilnya investasi juga ditentukan oleh faktor selain tingkat suku bunga seperti tingkat penggunaan dan perkembangan teknologi, keadaan ekonomi pada

masa kini, dan ramalan perkembangan di masa depan, dan. Dapat disimpulkan, meskipun tingkat bunga tinggi, namun jika keadaan perekonomian baik untuk melakukan investasi dan memiliki peluang baik ke depannya, maka kegiatan investasi dapat dilakukan (Wadjaudje, Susanti & Pahala, 2018).

Investasi memberikan masyarakat keuntungan yang lebih banyak daripada menabung. Selain itu meningkatkan keuntungan perusahaan lewat pertambahan modal.

Keputusan investasi ditentukan beberapa faktor seperti tingkat bunga deposito, keuntungan, teknologi, pertumbuhan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa, kebijakan perpajakan, insentif investasi, kepercayaan bisnis, dan harapan. Investasi menurut ruang lingkupnya dibagi menjadi dua, yaitu: 1) penanaman modal dalam negeri (PMDN), yaitu investasi yang dilakukan oleh seseorang atau badan usaha swasta domestik. 2) penanaman modal asing (PMA), yaitu investasi yang dilakukan oleh pihak swasta (bukan pemerintah) di negara selain negara pemilik modal (Suhendro & Siregar, 2019).

c. Indeks Pembangunan Manusia

IPM disiarkan pertama kali dikenalkan oleh *United Nation Development Program* (UNDP) pada tahun 1990 dan dibukukan secara teratur dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR) (Riyono, & Supandi, 2019). IPM sendiri merupakan ukuran keberhasilan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Proses pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan kolerasi dari berbagai bagian lintas sektor yang terjadi secara terus menerus dari masa tradisional, masa perkembangan hingga masa modern. IPM dapat digunakan untuk mengukur mengenai SDM sebagai komponen terpenting dalam pembangunan.

Todaro menyebutkan bahwa sumber daya manusia (*Human Resources*) dari suatu bangsa, tidak dinilai dari modal fisik ataupun sumber daya material yang dimilikinya tapi dilihat dari faktor yang paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi bangsa tersebut. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya meningkatkan pembangunan modal manusia (*Human Capital*) dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia (Dewi &

Idris, 2019). Melalui investasi pendidikan diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya Todaro dalam (Mahroji and Nurkhasanah, 2019).

Pembangunan manusia, yaitu pengetahuan, lamanya hidup, dan standar hidup layak dapat dijadikan tolak ukur IPM (Yektiningsih, 2018). IPM merupakan salah satu tolak ukur peringkat atau level pembangunan suatu daerah/negara. Angka pada indeks IPM dapat menggambarkan kesejahteraan melalui beberapa komponen, yaitu partisipasi sekolah, angka melek huruf, rata-rata lamanya bersekolah, dan kemampuan daya beli masyarakat yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita (Darsana, 2019).

Peningkatan angka IPM tidak dapat terjadi secara instan, proses dan tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan nilai tersebut tidak bisa terjadi dalam jangka pendek. Di Indonesia sendiri, IPM merupakan salah satu ukuran kinerja pemerintah yang dapat digunakan sebagai salah satu alokator penentuan dana alokasi umum (DAU) dan rapor kinerja pemerintah daerah tersebut.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Suparmoko dalam (Pebrina, 2019) adalah penduduk dalam usia kerja yaitu berumur 15 tahun hingga 64 tahun. Tenaga kerja adalah setiap individu yang telah mampu bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan dirinya maupun orang lain (Sianturi & Wiwoho, 2018). Tenaga kerja memiliki kedudukan sebagai konsumen dan tenaga kerja produktif (S. S. Dewi, Erfit, & Aminah, 2019). Dalam pembangunan nasional tenaga kerja adalah salah satu komponen penting dalam menetapkan laju pertumbuhan ekonomi (Maisaroh & Risyanto, 2018).

Pandangan yang dimiliki Keynes bertolak belakang dengan pendapat teori klasik, menurut Keynes dengan adanya serikat pekerja yang memperjuangkan pekerja dari penyusutan tingkat upah yang nantinya akan menyebabkan kemerosotan pendapatan masyarakat sehingga daya beli masyarakat akan turun dan pada waktu tertentu membuat daya konsumsi masyarakat turun drastis. Dengan turunnya daya beli masyarakat membuat

harga barang turun sehingga kurva nilai produktivitas marjinal tenaga kerja yang dijadikan parameter oleh para pemberi kerja untuk mempekerjakan tenaga kerja akan turun. Penurunan yang drastis akan membuat jumlah tenaga kerja yang terserap akan semakin kecil dan akan mengakibatkan pengangguran.

Permintaan atas tenaga kerja bergantung pada pertambahan permintaan masyarakat atas barang dan jasa yang diproduksi yang berarti permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*Derived Demand*) (Gwijangge, Kawung, & Siwu, 2018).

Dalam suatu perekonomian, penyerapan tenaga kerja bergantung pada daya serap dan pertumbuhan tiap sektor. Absorpsi tenaga kerja merupakan jumlah spesifik dari tenaga kerja yang dapat digunakan dalam suatu elemen usaha. Faktor yang menyebabkan penyerapan tenaga kerja ada dua, yaitu faktor eksternal dan internal.

e. Inflasi

Mishkin dalam (Sari et al, 2019) menyebutkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang secara berkesinambungan merupakan kondisi yang terjadi saat inflasi pada suatu perekonomian tertentu. Irving Fisher dalam teori kuantitas menyampaikan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar dapat memicu kenaikan harga barang/jasa. Oleh sebab itu, pemerintah diharuskan dapat mengendalikan penambahan uang baru sebagai sebab inflasi.

Berdasarkan teori makro yang dikemukakan Keynes, inflasi disebabkan karena beberapa bagian masyarakat ingin hidup di luar kesanggupan ekonominya. Kondisi yang terjadi adalah permintaan masyarakat atas barang-barang yang selalu melebihi besaran komoditi yang tersedia nantinya akan menimbulkan *inflationary gap*. Keadaan tersebut sesuai dengan hukum ekonominya, yaitu ketika permintaan meningkat tetapi penawaran konstan, lalu harga-harga akan meningkat. Selama *inflationary gap* masih ada, maka selama itu pula proses inflasi tetap terjadi dan berkelanjutan.

Inflasi merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisis perekonomian selain pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan ekspor-impor (Daniel, 2018). Inflasi memiliki efek terhadap perekonomian di suatu daerah, dampak tersebut ada yang negatif maupun positif

(Asnidar, 2018). Inflasi yang tinggi terjadi berkesinambungan tidak hanya berakibat buruk pada aktivitas ekonomi, akan tetapi dapat juga menyusahkan masyarakat karena dapat menyebabkan turunnya penyerapan kerja dan peningkatan pengangguran (Kusuma, Sarfiah, & Septiani, 2019). Harga barang/jasa yang tinggi akan membatasi daya beli masyarakat terhadap barang/jasa yang akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan yang menggunakan pendekatan angka atau kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kawasan Gerbangkertosusila (Gresik, Bangkalan, Kab. dan Kota Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan). Studi ini menggunakan data sekunder tahun 2010-2019.

Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel investasi, indeks pembangunan manusia (IPM), tenaga kerja, dan inflasi sebagai variabel bebas (*independen*) dan variabel produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai variabel terikat (*dependen*).

Sumber data diperoleh dari BPS Jawa Timur berupa Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB ADHB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Angkatan Kerja. Data mengenai Inflasi diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur. Sedangkan data mengenai Investasi yang merupakan total dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) diperoleh dari Dinas Penanaman Modal Daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang tergabung dalam kawasan Gerbangkertosusila.

Populasi yang digunakan adalah seluruh data mengenai PDRB, investasi, IPM, tenaga kerja, dan inflasi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang tergabung dalam Kawasan Gerbangkertosusila yang terdiri dari Gresik, Bangkalan, Kab dan Kota Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan. Sampel yang digunakan dari 2010-2019.

Metode yang digunakan di penelitian ini adalah regresi berganda dengan *Software IBM SPSS Statistik 20* yang mendukung pengolahan data tersebut. Menurut (Sugiyono, 2014) regresi linier berganda memiliki persamaan berikut:

$$Y = a + b_1 inv_1 + b_2 IPM_2 + b_3 TK_3 + b_4 inf_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= PDRB
x_1	= investasi
x_2	= IPM
x_3	= tenaga kerja
x_4	= inflasi
a	= konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4	= koefisien regresi
ε	= error term, variabel gangguan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil penelitian

Dalam pengujian model penelitian ini salah satunya menggunakan nilai t yang didapatkan dari hasil olah data kemudian dibandingkan dengan nilai t yang ada pada tabel t dengan derajat sig 5%.

Pengambilan kesimpulan dilakukan jika t yang dihasilkan lebih besar dengan nilai t pada tabel maka variabel bebas tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Sebaliknya jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Nilai t_{tabel} yang diperoleh $\alpha = 0.05$ dengan $df = 5$ adalah 2.57.

Tabel 1. Uji Statistik Kabupaten Sidoarjo

Variabel	t	Ketentuan	Sig.	Ketentuan
Investasi	0.434	>2.57	0.682	<0.05
IPM	15.711	>2.57	0.000	<0.05
Tenaga Kerja	-0.746	>2.57	0.489	<0.05
Inflasi	0.351	>2.57	0.23	<0.05

Sumber: Data diolah

Tabel 2. Uji Statistik Kabupaten Mojokerto

Variabel	t	Ketentuan	Sig.	Ketentuan
Investasi	3.416	>2.57	0.019	<0.05
IPM	9.319	>2.57	0.000	<0.05
Tenaga Kerja	-0.472	>2.57	0.657	<0.05
Inflasi	0.638	>2.57	0.552	<0.05

Sumber: Data diolah

Tabel 3. Uji Statistik Kabupaten Lamongan

Variabel	t	Ketentuan	Sig.	Ketentuan
Investasi	-3.517	>2.57	0.017	<0.05
IPM	13.673	>2.57	0.000	<0.05
Tenaga Kerja	-2.749	>2.57	0.040	<0.05
Inflasi	2.186	>2.57	0.080	<0.05

Sumber: Data diolah

Tabel 4. Uji Statistik Kabupaten Gresik

Variabel	t	Ketentuan	Sig.	Ketentuan
Investasi	0.702	>2.57	0.514	<0.05
IPM	6.290	>2.57	0.001	<0.05
Tenaga Kerja	0.820	>2.57	0.449	<0.05
Inflasi	-0.254	>2.57	0.810	<0.05

Sumber: Data diolah

Tabel 5. Uji Statistik Kabupaten Bangkalan

Variabel	t	Ketentuan	Sig.	Ketentuan
Investasi	0.418	>2.57	0.689 4	<0.05
IPM	2.612	>2.57	0.048	<0.05
Tenaga Kerja	-0.586	>2.57	0.583	<0.05
Inflasi	-0.245	>2.57	0.816	<0.05

Sumber: Data diolah

Tabel 6. Uji Statistik Kota Mojokerto

Variabel	t	Ketentuan	Sig.	Ketentuan
Investasi	-0.442	>2.57	0.677	<0.05
IPM	10.534	>2.57	0.000	<0.05
Tenaga Kerja	-0.813	>2.57	0.453	<0.05
Inflasi	0.450	>2.57	0.671	<0.05

Sumber: Data diolah

Tabel 7. Uji Statistik Kota Surabaya

Variabel	t	Ketentuan	Sig.	Ketentuan
Investasi	12.925	>2.57	0.000	<0.05
IPM	28.762	>2.57	0.000	<0.05
Tenaga Kerja	0.509	>2.57	0.632	<0.05
Inflasi	8.868	>2.57	0.000	<0.05

Sumber: Data diolah

Hasil uji t pada tabel di atas, menunjukkan bahwa pada variabel investasi, hanya pada Kabupaten Mojokerto dan Kota Surabaya yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB serta Kabupaten Lamongan yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan pada kabupaten/kota lainnya, investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB. Pada Variabel IPM, seluruh kabupaten/kota memiliki pengaruh terhadap PDRB kabupaten/kota masing-masing. Variabel tenaga kerja hanya memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB pada Kabupaten Lamongan, sedangkan pada

kabupaten/kota lain variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB. Variabel Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB Kota Surabaya.

b. Pengaruh investasi terhadap PDRB

Berdasarkan hasil uji statistik *t* yang telah dilakukan, dapat terlihat bahwa variabel investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel PDRB tahun 2010 hingga tahun 2019 hanya pada Kabupaten Mojokerto dan Kota Surabaya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Maisaroh & Risyanto, 2018; Wibisono, Amir, & Zulfanetti, 2019) yang menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB. Pertambahan barang modal sebagai akibat dari investasi akan menambah kapasitas produksi di masa depan sehingga meningkatkan hasil produksi nasional dan menambah kesempatan. Dampak yang ditimbulkan akibat kenaikan investasi ini membuat perusahaan menambah hasil produksinya dan membuat perusahaan keuntungan perusahaan tersebut naik. Dengan begitu, perusahaan bisa melakukan ekspansi dan membuka lowongan pekerjaan baru dan dapat mengurangi adanya pengangguran.

Pada Kabupaten Lamongan, investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB. Hal ini dapat disebabkan karena data investasi Kabupaten Lamongan pada tahun 2010 hingga 2019 berfluktuatif. Penyebab lainnya bisa dikarenakan investasi yang tidak tepat sasaran, namun mengingat Kabupaten Lamongan adalah salah satu daerah wisata bisa disebabkan karena investor bukan berasal dari Kabupaten Lamongan, jadi bisa saja keuntungan yang didapat dari hasil investasi tersebut dibawa ke daerah lain.

Pada kabupaten/kota lainnya, yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, dan Kota Mojokerto hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel PDRB pada tahun 2010 hingga tahun 2019. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lilyana, dan Malau, 2020) yang menemukan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara pada Mei 2020 Agustus 2020. Hal ini dapat disebabkan karena kurang fokusnya investor untuk memasukkan dana kepada

sektor yang benar-benar dapat menambah pendapatan ekonomi yang juga akan berpengaruh terhadap penambahan PDRB.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2019, nilai investasi yang terjadi di Kabupaten Bangkalan jumlahnya kecil dan hanya pada tahun-tahun tertentu. Investasi yang terjadi secara beruntun mengalami kenaikan dimulai pada tahun 2016. Hal ini dapat disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada daerah ini kurang terpenuhi seperti: kualitas SDM dan PDRB. Kedua faktor tersebut sangat penting bagi para investor karena kualitas sumber daya manusia pada daerah tersebutlah yang nantinya akan memberikan keuntungan pada investor.

PDRB yang merupakan salah satu indikator perekonomian di suatu daerah pun menjadi alasan investor untuk melihat gambaran aktivitas ekonomi yang terjadi disana. Apabila aktivitas ekonomi yang terjadi disana belum padat, hal ini akan mempengaruhi keuntungan yang nantinya diperoleh oleh para investor. Pada Kota Mojokerto sendiri umlah investasi di Kota Mojokerto setiap tahunnya berfluktuatif dengan kecenderungan mengalami penurunan.

Penyebab lainnya bisa dikarenakan investasi yang tidak tepat sasaran, namun mengingat Kota Mojokerto adalah salah satu daerah wisata bisa disebabkan karena investor bukan berasal dari Kota Mojokerto, jadi bisa saja keuntungan yang didapat dari hasil investasi tersebut dibawa ke daerah lain dan efek multipliernya terpotong. Dibandingkan dengan jumlah PDRB Kabupaten yang setiap tahunnya meningkat tentu hal ini tidak sesuai dengan hubungan positif yang terjadi antara investasi dan PDRB, apabila PDRB meningkat maka diikuti oleh investasi yang akan meningkat.

c. Pengaruh IPM terhadap PDRB

Berdasarkan hasil uji statistik *t* yang telah dilakukan, pada seluruh kabupaten/kota yang tergabung dalam kawasan Gerbangkertosusila menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian milik (Mulyasari, 2018) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto

Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2010-2014.

Menurut Todaro dalam (Mulyasari, 2018) menyebutkan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi diperlukan tabungan dan investasi modal manusia. Indeks Pembangunan Manusia yang meningkat dapat mendorong adanya inovasi teknologi dan pada akhirnya akan membuat penemuan produk baru dan cara produksi yang lebih efisien sehingga berdampak pada hasil produksi yang bertambah. Akibatnya nilai PDRB akan meningkat. Hal ini dikarenakan hubungan positif yang terjadi antara IPM terhadap PDRB. Peningkatan IPM yang terjadi dikarenakan adanya kenaikan masing-masing komponen pembentuknya yaitu angka harapan hidup (AHH), angka harapan lama sekolah (HLS), rata-rata lama sekolah (RLS), dan pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan pada masing-masing kabupaten/kota.

d. Pengaruh tenaga kerja terhadap PDRB

Berdasarkan hasil uji statistik *t* yang telah dilakukan, dapat terlihat bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel PDRB tahun 2010 hingga tahun 2019 hanya pada Kabupaten Lamongan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maharani, 2016); (Kristina, 2017); (Maisaroh and Risyanto, 2018); (Wibisono, Amir and Zulfanetti, 2019). Boserup menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk membuat intensitas penggunaan sistem pertanian disuatu masyarakat dan menaikkan output di sektor pertanian. Dapat disimpulkan pertumbuhan penduduk malah akan memacu adanya suatu inovasi terhadap teknologi baru. Hal tersebut sesuai dengan nilai partisipasi sektor pertanian, perhutanan dan perikanan pada Kabupaten Lamongan yang menjadi sektor dengan nilai PDRB terbesar dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Hasil ini sesuai dengan teori dan hipotesis bab sebelumnya. Dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja akan terjadi peningkatan PDRB sebagai akibat dari peningkatan produksi secara total dan sebaliknya, apabila terjadi penurunan tenaga kerja maka kapasitas produksi menurun sehingga PDRB akan ikut menurun.

Pada kabupaten/kota lainnya, yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kota Mojokerto, dan Kota

Surabaya hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel PDRB pada tahun 2010 hingga tahun 2019. Hal tersebut dapat terjadi karena kenaikan tingkat upah minimum yang menyebabkan berkurangnya permintaan tenaga kerja, yang pada akhirnya akan membuat tenaga kerja tidak dapat terserap sepenuhnya dan menyebabkan pengangguran.

Dalam teori klasik yang disebutkan oleh Adam Smith, tenaga kerja sendiri merupakan ukuran riil dari nilai semua komoditas yang dapat diperdagangkan. Jadi, jika tenaga kerja tidak terserap dan menyebabkan pengangguran maka hasil komoditas yang nantinya dapat dibeli oleh tenaga kerja tersebut dapat berkurang sehingga akan menurunkan daya beli dan berakibat pada pengurangan hasil produksi.

e. Pengaruh inflasi terhadap PDRB

Berdasarkan hasil uji statistik *t* yang telah dilakukan, terdapat pengaruh positif dan signifikan hanya pada Kota Surabaya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bhegawati, 2019; Silaban and Rejeki, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang terdapat dalam penelitian ini bahwa inflasi dapat berpengaruh positif karena saat pada saat inflasi terjadi akan terjadi kenaikan harga barang terlebih dahulu namun upah pekerja tetap sehingga memicu pengusaha untuk menambah hasil produksi sehingga keuntungan usaha bertambah bertambah dan bisa melakukan ekspansi usaha.

Pada kabupaten/kota lainnya yaitu, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, dan Kota Mojokerto menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiatin, Mawardi and Rizki, 2016) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011-2015. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi suatu daerah, sehingga memperlambat perekonomian dan berakibat pada penurunan produksi. Dalam penelitian ini, inflasi yang terjadi masih dibawah 10% yang menandakan

inflasi ringan. Tingkat inflasi dibawah 10% justru dapat mendorong pertumbuhan ekonomi

KESIMPULAN

Investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada masing-masing daerah yang tergabung dalam wilayah Gerbangkertosusila, yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kota Mojokerto, dan Kota Surabaya.

Investasi pada Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, dan Kota Mojokerto, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB di daerah tersebut. Namun, pada Kabupaten Mojokerto dan Kota Surabaya, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Kebalikannya, pada Kabupaten Lamongan, investasi justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB masing-masing daerah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada masing-masing daerah yang tergabung dalam Gerbangkertosusila, yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kota Mojokerto, dan Kota Surabaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Tenaga kerja pada Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kota Mojokerto, dan Kota Surabaya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB pada masing-masing daerah tersebut. Kabupaten Lamongan menjadi satu-satunya daerah yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB daerahnya.

Inflasi pada Kota Surabaya memiliki pengaruh positif dan signifikan namun pada kabupaten/kota lain, yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, dan Kota Mojokerto, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Akhsan. (2018). Pengaruh Index Pembangunan Manusia Terhadap Enrekang The Influence Of The Human Development Index Against

Economic Growth Areas In The Regency Enrekang, 1, 49–55.

Arfiyansyah, S. (2018). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pendapatan Domestik Regional Bruto di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(4), 270–283. Retrieved from <https://doi.org/10.33105/itrev.v3i4.77>

Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(5), 12.

AZ, S. M., & Pebrina, S. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Pendapatan Asli Daerah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 3(1), 36. Retrieved from <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v3i1.54>

Buana, A. L., Saragih, H. J. R., & Aritonang, S. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 4(2), 1–20.

Daniel, P. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi. *EKONOMIS: Jurnal of Economics and Business*, 2(1), 131–136.

Darsana, A. G. K. P. & I. B. (2019). Pengaruh Kemiskinan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat. *E-Jurnal EP Unud*, 8 [6]: 1300-1330, Vol. 8 No., 1300–1330.

Dewi, E. P., & Idris, I. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Migrasi Masuk Dan Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 251. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6168>

Dewi, S. S., Erfit, E., & Aminah, S. (2019). Analisis pengaruh konsumsi, investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(2), 108–120. Retrieved from <https://doi.org/10.22437/jels.v8i2.11987>

Diba, A. O. F., Fathorrazi, M., & S, R. P. (2018). Pengaruh Kemiskinan , PDRB , dan PAD

- terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur. *Journal Ekuilibrium*, I(1), 7–13.
- Gwijangge, L., Kawung, G. M. ., & Siwu, H. (2018). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 18(4), 45–55.
- Hartono, R., Busari, A., & Awaluddin, M. (2018). Pengaruh produk domestik regional bruto (pdrb) dan upah minimum kota (umk) terhadap penyerapan tenaga kerja. *Journal.Feb.Unmul.Ac.Id/Index.Php/INOVAS I Pengaruh*, 14(1), 36–43.
- Kristina, A. Y. D. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (38 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2016). *Jurnal Ilmu EKonomi JIE*, 1(2), 176–188. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6143/5590>
- Kusuma, D. S. D., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2019). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 1(3), 338–347.
- Lamatenggo, O. F., Walewangko, E. N., & Layuck, I. A. . (2019). Pengaruh Inflasi,Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 162–172.
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 63:1, 63(1).
- Mahriza, T., & B. Amar, S. (2019). Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing, Tenaga Kerja Dan Infrastruktur Terhadap Perekonomian Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, Vol. 1 Nom, 691–704.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). Retrieved from <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Maisaroh, M., & Risyanto, H. (2018). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdrb Provinsi Banten. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 206. Retrieved from <https://doi.org/10.14421/ekbis.2017.1.2.1049>
- Maulina, R., Fahmi, J., Kajian, S. P., Pendidikan, D., Aparatur, P., Lan, I. V., & Juliansyah, R. (2018). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguranterhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal EKOMBIS*, Vol. 4 No., 46–54.
- Menajang, H. (2019). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 16(4). Retrieved from <https://doi.org/10.35794/jpekd.23425.16.4.2014>
- Mulyasari, A. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 368–376. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/edaj.v5i4.22174>
- Ningsih, D., & Sari, S. I. (2018). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng, Universitas Putera Batam*, 3, No. 1(4), 30. Retrieved from <https://doi.org/10.33884/jab.v4i1.1488>
- Nujum, S., & Rahman, Z. (2019). Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar. *Jurnal Economic Resource*, 1(2), 117–129. Retrieved from <https://doi.org/10.33096/jer.v1i2.158>
- Parahita, L. L., Rahajuni, D., & Windhani, K. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2016. *Journal of Sustainable Competitive Advantage*, 8(September), 1–13.
- Pramesti, D. A. D. G., & Yasa, I. N. M. (2019). Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 8(11), 2562–2590. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeep/article/view/52321/32348>

- Prihastuti, A. H. (2018). Pengaruh Alokasi Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Riau (The. Menara Ekonomi, IV(1), 1–8.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia Oleh. Jurnal Ekonomi, 21(2), 137–153. Retrieved from www.bi.go.id
- Santi, N. E., Jumiarti, A., & Muslihatinningsih, F. (2019). Analisis Kausalitas Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto SWP Jember dan Sekitarnya. E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi, V No. 1(1), 6–10.
- Sari, I. P., Riyono, B., & Supandi, A. (2019). Indeks Pembangunan Manusia Di Madura: Analisis Tipologi Klassen. Journal of Applied Business and Economics (JABE), 6 No. 2(2), 82–95.
- Sari, M., Hisan, K., & Kismawadi, E. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan dan Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal At-Tijarah, 1(1), Juni 2019.
- Sembiring, V. B. P., & Sasongko, G. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017. International Journal of Social Science and Business, 3(4), 430. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21505>
- Sianturi, R., & Wiwoho, B. (2018). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdrb Di Jawa Timur. Advanced Optical Materials, 3(1), 573–588. Retrieved from <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902>
- %0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.nantod.2015.04.009%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-018-05514-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-019-13856-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-14365-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41
- Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. EKONOMIS: Journal of Economics and Business, 2(1), 81. Retrieved from <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.33>
- Suhendro, D., & Siregar, Z. A. (2019). Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Periode Tahun 2012 Sampai Dengan Tahun 2016). Tansiq, Vol. 2, No, 69–91.
- Taufik, M., Permas, T. U., Utami, W., & Harahap, Y. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja, Jumlah Perusahaan dan Biaya Input Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Industri Besar dan Sedang di Sumatera Utara Periode 2001-2015. Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 18(2), 170–179. Retrieved from <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v18i2.2551>
- Umayanti, N. L. M. S. A., & Made Suyana Utama. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Upah Dan Penanaman Modal Terhadap Pdrb Di Provinsi Bali. E-Jurnal EP Unud, 8(1), 1608–1636.
- Wadjaudje, D. U., Susanti, S., & Pahala, I. (2018). Pengaruh Belanja Modal, Investasi, Jumlah Wisatawan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik, 5(2), 105–128.
- Wansaga, N. A., Tondobala, L., & Wuisang, C. (2020). Analisis Hirarki Pusat – Pusat Kegiatan Di Kota Manado Naltri. Jurnal Spasial, 7(2), 195–207.
- Wibisono, E., Amir, A., & Zulfanetti. (2019). Pengaruh Belanja Modal, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Jambi. Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan), 3(3), 200–212. Retrieved from <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.3.200-212>
- Widayati, H. W., Laut, L. T., & Destiningsih, R. (2019). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017. Dinamic: Directory Journal of Economic, 1(2), 182–194.
- Yektiningsih, E. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten

- Pacitan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2), 32–50.
- Yulianti, R., & Khairuna, K. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015- 2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 9(2). Retrieved from <https://doi.org/10.37598/jam.v9i2.682>